

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Dismenore* adalah salah satu kelainan ginekologi yang paling sering terjadi pada remaja putri. Remaja putri yang sudah mengalami menstruasi sering mengeluh terjadinya nyeri menstruasi (*dismenore*). Tanda gejala *dismenore* memiliki gejala fisik yang sangat bervariasi (De Sanctis, *et al*, 2016). *Dismenore* tidak berbahaya bagi kesehatan, namun apabila tidak diatasi dapat menyebabkan rasa tidak nyaman yang dapat mengganggu aktivitas remaja, baik aktivitas sehari-hari maupun aktivitas di sekolah. *Dismenore* berdampak tinggi pada kehidupan wanita, berakibat pada pembatasan aktivitas sehari-hari, prestasi akademis yang lebih rendah pada remaja, dan kualitas tidur yang buruk, serta memiliki efek negatif pada suasana hati, menyebabkan kecemasan dan depresi (Bernardi, *et al*, 2017).

*World Health Organization* (WHO) melaporkan pada tahun 2018 bahwa kejadian *dismenore* sebesar 90% pada perempuan dan 10-15% diantaranya mengalami *dismenore* berat (Apriyanti, dkk, 2018). Di Indonesia sekitar 45-95% perempuan usia produktif mengalami *dismenore* (Proverawati dan Misaroh, 2012 dalam Apriyanti, dkk, 2018). Angka kejadian *dismenore* di Indonesia sebesar 64,25% yang terdiri dari 54,89% *dismenore* primer dan 9,36% *dismenore* sekunder. *Dismenore* primer dialami oleh 60-75% remaja dengan tiga perempat dari jumlah remaja tersebut mengalami nyeri ringan sampai berat dan seperempat lagi mengalami nyeri berat (Alatas, 2016). Berdasarkan penelitian di Manado, sebesar 54,5 % pengetahuan remaja tentang *dismenore* dalam kategori kurang

sehingga mempengaruhi perilaku remaja dalam melakukan penanganan *dismenore*.

Angka kejadian *dismenore* menurut Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2014 sebanyak 48,05% (Lestari, dkk, 2019). Berdasarkan penelitian oleh Purnamayanthi (2017), sebesar 44,1% remaja putri memiliki pengetahuan cukup dan 55,8 % berperilaku kurang baik dalam melakukan penanganan *dismenore* serta ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penanganan *dismenore*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan 8 Februari 2021, dari 15 orang remaja putri di Desa Langgahan wilayah kerja UPT. Puskesmas Kintamani I terdapat 86,7% remaja putri yang menderita *dismenore*. Sebesar 69,2% menggunakan metode farmakologis untuk mengatasi nyeri yaitu dengan minum obat di warung yang mengandung analgesik dan 46,2% orang menggunakan metode non farmakologis yaitu dengan olahraga, minum jamu, dan istirahat. Selain itu, remaja putri di Desa Langgahan belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang *dismenore*.

*Dismenore* diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *dismenore* primer dan *dismenore* sekunder. *Dismenore* primer didefinisikan sebagai nyeri, kram spasme di perut bagian bawah, sebelum dan atau selama menstruasi, dengan tidak adanya patologi panggul makroskopik yang terlihat (Dawood, 1987 dalam Iacovides, *et al*, 2015). Biasanya timbulnya *dismenore* primer terjadi pada masa remaja, pada atau segera setelah (6-24 bulan) *menarche* (Hofmeyr, 1996 dan Dawood, 2006 dalam Iacovides, *et al*, 2015). Faktor fisiologis penyumbang terbesar *dismenore* primer adalah peningkatan jumlah prostaglandin yang ada dalam cairan

menstruasi. Prostaglandin, terutama PGF2 $\alpha$ , merangsang pengurangan kontraksi myometrium aliran darah uterus dan menyebabkan hipoksia uterus. Hipoksia ini menyebabkan kram pada *dismenore* primer (Armour, *et al.* 2019). *Dismenore* sekunder disebabkan oleh lesi yang didapat di panggul yang lebih kecil, yang meliputi endometriosis, peradangan panggul kronis, stenosis serviks fibroid uterus, dan kelainan anatomis dan fungsional dari organ reproduksi (Barcikowska *et al.* 2020).

Remaja putri cenderung memilih penanganan secara farmakologis daripada non farmakologis untuk mengatasi keluhan *dismenore* yang dirasakan. Penanganan nyeri menstruasi secara farmakologis dapat ditangani dengan terapi analgesik yang merupakan metode paling umum digunakan untuk menghilangkan nyeri. Obat analgesik dapat menghilangkan nyeri dengan efektif, namun penggunaan analgesik akan berdampak ketagihan dan akan memberikan efek samping obat yang berbahaya bagi penggunanya (Potter dan Perry, 2006 dalam Amalia 2017). Obat non-steroid untuk mengobati nyeri menstruasi dapat menyebabkan efek samping seperti diare, mual, muntah, asma akut, anoreksia, dysuria, acne, pendarahan gastrointestinal (Mirbagher dan Aghajani, 2013). Manajemen nyeri non farmakologis lebih aman dikarenakan tidak menimbulkan efek samping yang seperti obat-obatan karena terapi non farmakologis merupakan proses fisiologis. Salah satu terapi nyeri *dismenore* primer secara non farmakologis adalah menggunakan kompres hangat. Kompres hangat sangat efektif dilakukan untuk mengurangi nyeri *dismenore* karena tidak memerlukan biaya yang banyak, waktu yang lama, dan kerja fisik yang berat. Terapi kompres hangat sudah dibuktikan berdasarkan hasil penelitian Dahlan (2017), didapatkan

sebesar 56 % responden berada dalam tingkat nyeri ringan setelah dilakukan terapi kompres hangat dimana sebelumnya responden mengalami nyeri berat dan sedang. Ini menunjukkan adanya penurunan tingkat nyeri setelah dilakukan terapi kompres hangat. Selain itu berdasarkan penelitian Nida dan Sari (2016), didapatkan adanya penurunan skala nyeri pada remaja putri yang mengalami *dismenore*.

*Dismenore* memberikan dampak terhadap aktivitas remaja putri dan juga adanya efek samping dari penanganan *dismenore* secara farmakologis, maka sangat diperlukan pemberian informasi melalui penyuluhan kepada remaja putri yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang penanganan *dismenore* primer menggunakan kompres hangat. Dengan adanya pemberian informasi melalui penyuluhan, remaja putri diberikan pengetahuan dalam menangani *dismenore* primer menggunakan kompres hangat.

Penyuluhan tentang penanganan *dismenore* primer menggunakan kompres hangat merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan informasi-informasi pesan, menanamkan keyakinan, sehingga remaja putri menjadi sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan anjuran yang diberikan serta terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam melakukan penanganan *dismenore* primer menggunakan kompres hangat secara tepat. Dengan diberikan penyuluhan tentang penanganan *dismenore* primer menggunakan kompres hangat diharapkan remaja putri menjadi sadar dan tahu tentang cara penanganan *dismenore* primer menggunakan kompres hangat, sehingga pada akhirnya tercapailah perilaku kesehatan (*health behavior*).

Dalam memberikan penyuluhan penanganan *dismenore* primer menggunakan kompres hangat, digunakan media berupa *leaflet*. *Leaflet* adalah suatu bentuk penyampaian informasi atau pesan-pesan kesehatan melalui lembaran yang dilipat berisi informasi dapat berupa bentuk kalimat maupun gambar atau kombinasi (Notoatmodjo, 2014 dalam Dewi, 2018). Penyuluhan dengan media *leaflet* bertujuan agar penyuluhan menjadi lebih menarik sehingga remaja putri lebih memahami pesan yang disampaikan terkait penanganan *dismenore* primer dengan kompres hangat. Selain itu, media *leaflet* lebih mudah dibawa kemana-mana, dapat disimpan dalam waktu lama, lebih informatif dan menarik.

Penyuluhan ini dilakukan pada sasaran remaja putri sebagai anggota kelompok Sekaa Teruna Teruni (STT). Sekaa teruna teruni (STT) merupakan organisasi sosial pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial. Setiap desa di Bali biasanya memiliki STT yang merupakan paguyuban dari pemuda-pemudi di desa tersebut. Penyuluhan telah banyak dilakukan di jenjang sekolah, tetapi belum banyak kegiatan penyuluhan pada sasaran STT terutama penyuluhan tentang *dismenore*. Dengan diberikannya penyuluhan pada remaja putri sebagai anggota kelompok STT dapat dijadikan sebagai pendidik sebaya dalam mempromosikan penanganan *dismenore* primer menggunakan kompres hangat yang bermanfaat untuk menjaga kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan pengetahuan remaja putri tentang penanganan *dismenore* dengan kompres hangat sebelum dan setelah diberikan penyuluhan dengan media *leaflet*..

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan suatu masalah, yaitu ”Apakah ada perbedaan pengetahuan remaja putri tentang penanganan *dismenore* primer menggunakan kompres hangat sebelum dan setelah diberikan penyuluhan dengan media *leaflet* di Desa Langgahan wilayah kerja UPT. Puskesmas Kintamani I tahun 2021 ?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengetahuan remaja putri tentang penanganan *dismenore* primer dengan kompres hangat sebelum dan setelah diberikan penyuluhan dengan media *leaflet* di Desa Langgahan wilayah kerja UPT. Puskesmas Kintamani I tahun 2021.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang penanganan *dismenore* primer dengan kompres hangat sebelum diberikan penyuluhan dengan media *leaflet* di Desa Langgahan wilayah kerja UPT. Puskesmas Kintamani I tahun 2021.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang penanganan *dismenore* primer dengan kompres hangat setelah diberikan penyuluhan dengan media *leaflet* di Desa Langgahan wilayah kerja UPT. Puskesmas Kintamani I tahun 2021.
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan remaja putri tentang penanganan *dismenore* primer dengan kompres hangat sebelum dan setelah diberikan

penyuluhan dengan media *leaflet* di Desa Langgahan wilayah kerja UPT. Puskesmas Kintamani I tahun 2021.

#### **D. Manfaat**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai penanganan *dismenore* primer dengan kompres hangat melalui penyuluhan dengan media *leaflet*.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menambah pengetahuan peneliti dan sebagai dasar atau acuan penelitian bagi peneliti selanjutnya.

###### **b. Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat dan memperkaya kepastakaan institusi serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata kuliah Kesehatan Reproduksi.

###### **c. Bagi Tempat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai peningkatan pengetahuan remaja putri tentang penanganan *dismenore* primer menggunakan kompres hangat melalui penyuluhan dengan media *leaflet* di Desa Langgahan wilayah kerja UPT. Puskesmas Kintamani I, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam memberikan bimbingan kepada remaja putri untuk mengatasi keluhan *dismenore*.

#### **d. Bagi Masyarakat**

Masyarakat, khususnya remaja putri akan mendapat informasi tentang penanganan *dismenore* menggunakan kompres hangat, sehingga remaja putri memiliki pengetahuan untuk mengatasi *dismenore*, maka aktivitas sehari-hari terutama dalam proses pembelajaran tidak akan terganggu. Selain itu diharapkan agar informasi ini dapat disebarkan kepada masyarakat agar kelak remaja putri yang lain diharapkan mendapat informasi juga terkait dengan penanganan keluhan *dismenore*.